

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK USIA
DINI**
Mahdi M. Ali

Dinas Sosial (Panti Asuhan Nirmala) Kota Banda Aceh

Abstract: This study examines the teaching of Islamic Religious Education (PAI) for Young Children at Pocut Baren Kindergarten Padang Tiji in the District of Pidie by analyzing learning activities, from the perspectives of curriculum and teaching materials as well as planning and the evaluation system. We utilize a descriptive-analytic approach to field research and look at a variety of literature relevant to teaching religion to young children as a theoretical foundation for our research. The review of school document, field observations, and interviews with the head of the kindergarten and teachers are an integral part of our analytical approach. Our study finds that the teachers of this kindergarten understand the curriculum and have proficiently designed the study plans even though their implementation are at times isolated from the already-designed daily and weekly sketches (SKH and SKM). Furthermore, the evaluation of Islamic religious education in this school is conducted daily and semi-annually (every semester) and the results of both tests indicate the overall progress and achievement of pupils. All of this illustrates that the implementation of Islamic religious education at Pocut Baren Kindergarten Padang Tiji has proceeded adequately for the purpose of achieving educational objectives stated in the curriculum. Yet, it still needs the principal's and teachers' further innovation and creativity, so that the teaching and learning processes become richer and are in accordance with the development of scientific progress and the dynamics of the new era.

Abstrak: Studi ini mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Usia Dini pada TK Pocut Baren Padang Tiji Kabupaten Pidie dengan menganalisa aktivitas pembelajaran, baik dari segi kurikulum dan materi ajar maupun perencanaan dan sistem evaluasi. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analitis studi lapangan dan menelaah berbagai literatur yang berkenaan dengan pembelajaran PAI bagi anak usia dini sebagai rujukan teoritis penelitian ini. Kajian dokumen sekolah, observasi lapangan, wawancara dengan kepala TK dan para guru merupakan bagian integral proses analisa ini. Karya ini berkesimpulan bahwa para guru TK Pocut Baren Padang Tiji memahami kurikulum PAI dan memiliki kecakapan dalam mendesain perencanaan pembelajaran meskipun proses implementasinya kadang kala kurang relevan dengan SKH dan SKM yang sudah dirancang. Selanjutnya, sistem evaluasi pembelajaran PAI dilaksanakan secara harian dan semesteran yang hasil keduanya menjadi indikator pencapaian kemajuan murid. Semua ini menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada TK Pocut Baren Padang Tiji sudah berjalan dengan memadai demi mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang tercantum dalam kurikulum, namun tetap diperlukan inovasi dan kreativitas kepala sekolah dan guru agar proses pembelajarannya lebih kaya dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika zaman.

Kata Kunci: *Pembelajaran PAI, Anak Usia Dini*

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama selayaknya diajarkan sejak anak usia dini. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, baik intelegensi, sosial emosi, bahasa maupun komunikasi, yang khusus sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.¹ Kegiatan pendidikan tersebut dimulai dalam keluarga, sejak anak dalam kandungan (*prenatal*) sampai setelah kelahiran (*postnatal*). Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan agama karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak usia dini. Selain keluarga pendidikan agama juga didapatkan dalam masyarakat dan sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berkewajiban mengajarkan pendidikan agama bagi anak sejak mereka berada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Pendidikan agama bagi anak usia dini diarahkan untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menawarkan aktifitas pembelajaran yang menghasilkan pemahaman, kemampuan dan keterampilan pada anak sebagai fondasi bagi keimanan mereka agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Dengan kata lain, pendidikan agama, sama dengan pendidikan secara umum, menargetkan tiga aspek pengembangan anak berupa dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan agama yang didapat anak harus mencakup pemberian pengetahuan, kemampuan mempraktekkan dan kecakapan yang tumbuh sebagai kebiasaan positif anak. Tidak ada keraguan bahwa pendidikan agama yang diperoleh sejak usia dini akan memberi pengaruh terhadap perkembangan agama anak selanjutnya.

Anak sebagai individu yang unik memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda satu sama lain. "Masa-masa semenjak kelahiran hingga tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak. Masa ini merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling penting."² Karena itu, orang tua, masyarakat dan guru mesti mendukung fase ini bagi perkembangan fisik dan mental anak dengan memberikan pendidikan agama dan juga pendidikan lain agar ia dapat berkembang secara maksimal. Artinya, pemenuhan berbagai kebutuhan pendidikan anak pada usia dini ini, khususnya pendidikan agama, merupakan hal yang sangat krusial.

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 88.

² Mansur, *Pendidikan Anak ...*, h. 90.

Pemberian pendidikan agama selayaknya menggunakan pendekatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak (*child-centered*), agar proses pembelajaran mengikuti fase pertumbuhan dan perkembangan anak serta karakteristik mereka. Karena itu, kesiapan guru dalam mendidik baik dari segi program belajar mengajar, metode pembelajaran, media belajar, strategi belajar dan kondisi yang diciptakan dalam proses belajar, harus maksimal. Guru mesti membuat perencanaan matang agar hasil belajar yang ingin diperoleh dapat diraih.

Persiapan guru dalam mendesain pola pembelajaran yang tepat membuat proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Slameto menyebutkan: "Belajar yang efektif dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu diperhatikan beberapa

hal yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal."³ Kondisi internal merupakan kondisi dalam diri siswa, misalnya kesehatan, minat, bakat dan lain-lain. Sedangkan kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar diri siswa yang juga dapat mempengaruhi proses belajar anak misalnya kebersihan kelas, sarana yang memadai, proses belajar yang menyenangkan dan lain-lain.

Merujuk pada analisis di atas TK Pocut Baren Padang Tiji sebagai sebuah pendidikan formal selayaknya mengajarkan pelajaran agama Islam (PAI) bagi murid mereka dengan memperhatikan langkah-langkah yang diperlukan bagi proses pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran. Namun, sekolah ini memiliki sejumlah hambatan sehingga kegiatan belajar kurang memenuhi harapan. Diantara hambatan yang ditemui pada TK Pocut Baren tersebut adalah sarana prasarana yang kurang memadai, guru yang belum memahami esensi kurikulum dan kurang mampu mendesain program pembelajaran serta lingkungan yang kurang mendukung, yang akhirnya dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran PAI bagi murid-muridnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini akan menjawab permasalahan berikut:

1. Bagaimana kurikulum dan materi ajar PAI serta bagaimana kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran PAI.
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI pada anak usia dini.
3. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran PAI.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 74.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kurikulum dan materi ajar PAI serta bagaimana kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI pada anak usia dini.
3. Untuk mengetahui sistem evaluasi pembelajaran PAI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat:

1. Berusaha memberi gambaran tentang pembelajaran PAI bagi anak usia dini.
2. Menjadi masukan bagi guru dalam merencanakan, menerapkan dan mengevaluasi pembelajaran PAI sehingga memberi pengaruh positif pada peningkatan mutu pendidikan agama Islam.
3. Menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan anak usia dini dan taman kanak-kanak.

E. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pembelajaran PAI dan Tujuannya

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi atau hubungan antara guru, siswa dan materi pembelajaran. Interaksi ketiga komponen tersebut melibatkan aspek lain, misalnya media belajar, lingkungan belajar, metode pembelajaran dan sebagainya, sehingga melahirkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Ini bermakna bahwa proses pembelajaran membutuhkan komunikasi efektif antara guru dengan siswa yang memunculkan dua kegiatan sekaligus: kegiatan mengajar (upaya yang dilakukan guru) dan kegiatan belajar (aktivitas yang melibatkan peserta didik).

Pengertian pembelajaran dapat dipahami dari segi etimologis (bahasa) dan terminologis (istilah). Secara etimologis “pembelajaran adalah terjemahan dari kata *instruction* yang berarti upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang ditetapkan.”⁴ Sedangkan dalam Bahasa Arab pembelajaran berasal dari kata *darrasa – yudarrisu – tadri’s* bermakna pembelajaran. Menurut istilah, “pembelajaran merupakan suatu proses

⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 108.

interaksi antara murid dan guru dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.”⁵ Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran atau *tadris* merupakan suatu aktivitas untuk membimbing siswa melalui berbagai upaya dan strategi demi mewujudkan perubahan pengetahuan peningkatan kemampuan (*skill*) dan perbaikan kualitas moral peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena itu, pembelajaran atau *instruction* merupakan usaha untuk menciptakan kondisi sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.

Pembelajaran yang merupakan aktivitas belajar mengajar ini berada dalam suatu sistem yang terencana dan bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik. Ia berisi serangkaian peristiwa yang dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar murid yang bersifat internal (di dalam kelas). Pembelajaran dapat juga menjadi motivasi bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri yang bersifat eksternal di luar kelas. Proses pembelajaran sesungguhnya berusaha menumbuhkan kembangkan anak untuk menjadi manusia seutuhnya agar bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Perkembangan dan pertumbuhan anak ini dapat dilihat dari tiga dimensi pendewasaan mencakup: Aspek kognitif (kemampuan siswa), aspek afektif (berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati *attitude*), aspek psikomotor (penerapan) Dimensi psikomotor merupakan realisasi dari hasil pengetahuan (kognitif) dan sikap atau pengalaman (afektif) yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran. Aspek ini berkaitan dengan kecakapan (*skill*) yang didapat murid melalui proses panjang pembelajaran sehingga membutuhkan kesabaran tinggi peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Ia merupakan penerapan keterampilan yang didapat dari kegiatan belajar, misalnya keterampilan dalam menggunakan bermacam alat bengkel, keterampilan berbicara di depan umum, kecakapan melaksanakan salat, keterampilan kaligrafi dan kecakapan bermain bola kaki.

Pengetahuan tentang materi PAI berkaitan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena materi itu merupakan penjabaran tujuan pembelajaran termasuk bagi anak usia dini. Karena itu setiap guru harus memahami dan menghayati tujuan PAI agar ia dapat menjalankan tugas dan fungsinya demi pencapaian hasil. Kalau tidak ia akan mengalami kegagalan:

Bila guru kurang memahami makna tujuan yang telah dirumuskan maka sukar diharapkan dapat membimbing murid kearah yang lebih tinggi. Jika telah disadari tujuan yang akan dicapai sangat penting, maka guru yang

⁵ Darwis A Sulaiman, *Pengantar Kumpulan Tiori dan Praktek Pengajaran*, (Semarang: Ikip Semarang Press, 1976) h. 16.

mengajar akan melalui cara-cara mengajar dan belajar yang wajar untuk mencapai tujuan.⁶

Kutipan ini menuntut bukan hanya kecakapan guru PAI yang mengajar anak usia dini untuk memahami tujuan pembelajaran agama Islam yang telah dirumuskan dalam kurikulum, tetapi juga cara, gaya dan strategi belajar khusus yang cocok bagi usia mereka yang masih belia. Pengetahuan tentang tujuan juga penting untuk membantu guru dalam menentukan arah dan target belajar, memudahkannya dalam penyampaian materi, menentukan metode dan media belajar serta mengevaluasi hasil belajar anak. Tujuan pembelajaran PAI sering juga disebut dengan “tujuan kurikuler” yaitu tujuan yang diharapkan setelah proses belajar mengajar tuntas dilaksanakan. Tujuan PAI bagi pendidikan anak usia dini dan taman kanak-kanak (TK) adalah: Penanaman nilai dan kesadaran beribadah peserta didik sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat; Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam secara ikhlas oleh peserta didik sehingga mereka berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada di madrasah dan masyarakat; Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat; Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta penanaman akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, sebagai upaya melanjutkan apa yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa materi PAI berfungsi sebagai sarana dalam membina kesadaran bagi anak didik dalam mengenal dirinya sehingga ia dapat mengenal Tuhannya. Wujud dari kesadaran diimplementasikan dalam bentuk beribadah kepada Allah SWT dalam usaha mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. PAI juga berfungsi untuk mendekatkan jiwa anak dengan hukum-hukum Islam yakni melalui pembiasaan-pembiasaan yang dapat dipraktekkan anak baik di sekolah maupun dalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat.

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan guru sebagai pedoman penyelenggaraan

⁶ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1973), h. 42.

⁷ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi untuk Tingkat madrasah tsanawiyah*, (Jakarta: dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 47.

kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸ Sedangkan kurikulum pada lembaga pendidikan anak usia dini dan taman kanak-kanak adalah seluruh usaha/kegiatan sekolah untuk merangsang anak dalam belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kurikulum ini mencakup bukan hanya materi belajar yang diberikan di sekolah namun melingkupi seluruh aktivitas pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan anak secara menyeluruh baik fisik, intelektual, emosional, spritual maupun sosial.⁹

2. Prinsip Kurikulum

M. Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca menyebutkan beberapa prinsip pengembangan kurikulum PAUD. (a) Kurikulum harus bersifat luas, agar dapat memberi pengalaman belajar yang variatif bagi anak demi mempengaruhi perkembangannya secara menyeluruh (holistik). (b) Kurikulum harus sesuai dengan tingkat usia anak agar mampu memberi berbagai kegiatan belajar dan interaksi positif yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. (c) Kurikulum mencerminkan kebutuhan orang tua dan komunitas sehingga proses belajar mengajar berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan budaya, serta sesuai dengan kebutuhan praktis masyarakat dan negara. (d) Kurikulum harus sesuai dengan standar kompetensi anak agar dapat memberi arah dalam penentuan program pembelajaran dan lingkungan belajar. (e) Kurikulum juga dapat memberi layanan terhadap anak berkebutuhan khusus, baik mereka yang mengalami kecacatan fisik maupun keabnormalan emosi. (f) Kurikulum hendaknya menekankan pembinaan karakter khususnya bagi anak usia dini karena umur belia merupakan usia emas.¹⁰

3. Komponen Kurikulum

Kurikulum memiliki dua komponen penting dalam proses pembelajaran termasuk bagi anak usia dini: komponen guru dan komponen peserta didik. Guru adalah elemen mendasar bagi penerapan kurikulum, karena itu ia harus merupakan tenaga kependidikan profesional dan berkualitas. Profesionalisme dan kualifikasi guru merupakan persyaratan yang harus dimiliki setiap pendidik. Seorang guru selayaknya orang berakhlak dan mempunyai integritas, berilmu pengetahuan dan menguasai bahan ajar, mempunyai pengalaman dalam mengajar, serta menguasai metode dan media pembelajaran. Ini mengisyaratkan bahwa guru harus bisa memilih metode dan media sesuai dengan materi ajar. Semua

⁸ Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, (Jogjakarta: Bening, 2010), h. 37.

⁹ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 56.

¹⁰ M. Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca, *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, (Yogyakarta: Mahadhika Publishing, 2009), h. 41-44.

persyaratan ini amat penting khususnya bagi proses belajar mengajar terhadap anak usia dini agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Komponen kedua kurikulum adalah peserta didik. Peserta didik dalam studi ini mencakup anak belia yang berusia antara tiga sampai enam tahun yang sedang duduk di taman kanak-kanak dan Play Grup (PG) atau Kelompok Bermain (KB). Lazimnya, Pendidikan Anak Usia Dini menaungi tiga jenjang pendidikan sekaligus: Taman Kanak-Kanak bagi anak berusia 4-6 tahun, kelompok bermain atau play grup bagi anak berusia 3-4 tahun dan penitipan anak bagi bayi yang berusia 0-2 tahun.¹¹ Semua lembaga ini merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan pengembangan kreatifitas anak dalam batas usia tertentu dalam suatu kegiatan yang mengasyikkan. Studi ini hanya difokuskan kepada anak yang sedang duduk di TK dan KB karena sekolah yang diteliti tidak memiliki layanan penitipan anak.

4. Kurikulum PAI Anak Usia Dini

Kurikulum Pendidikan Agama Islam anak usia dini merupakan usaha atau perencanaan yang berorientasi untuk merangsang anak didik baik dalam kelas maupun di luar kelas untuk mempelajari ketentuan agama sebagai penjabaran tujuan pendidikan agama Islam. Kurikulum PAI Taman kanak-kanak ini berusaha menumbuh kembangkan potensi keagamaan dan spritual anak mencakup pengenalan Allah melalui sifat dan ciptaannya, kalimah tayyibah yang mencerminkan nilai ke-Islaman keseharian seperti alhamdulillah dan astaghfirullah dan pengenalan rukun Islam kelima. Kompetensi ini dijabarkan dalam sejumlah indikator hasil belajar yang melingkupi akidah, akhlak dan ibadah.¹²

3. Macam-Macam Metode dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Usia Dini

Untuk mencapai indikator kompetensi dasar tentang mengenal Allah yang digambarkan dalam kurikulum, penerapan materi melalui aktivitas pembelajaran harus merujuk kepada karakter anak usia dini yang bersifat khas secara fisik dan mental. Mereka merupakan manusia unik yang kadang kala melebihi orang dewasa, dan sulit diterka baik gaya bicara, tingkah laku, maupun pemikirannya. Kekhasan karakteristik ini mesti dihayati oleh pendidik dan pengajar Pendidikan Agama Islam di TK dan KB, sehingga materi yang termuat dalam kurikulum

¹¹ Conny R. Semiawan, *Menu Pembelajaran PAUD*, (Buletin PAUD, Vol 2, 2003), h. 14.

¹² Untuk detail tentang standar dan kompetensi dasar kurikulum pendidikan agama Islam taman kanak-kanak, lihat, GUGUS IX UPTD I Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie, *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Sigli: Diknas Kabupaten Pidie, tt), h.8.

dapat ditransformasikan kepada anak. Penerapan kurikulum dan pemberian materi ajar harus dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran memiliki sejumlah prinsip. Isjoni dalam bukunya *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* mendiskusikan lima prinsip metode pembelajaran yang harus dipahami setiap guru yang mengajar anak usia dini. Prinsip pertama metode pembelajaran adalah berpusat pada anak. Prinsip ini menempatkan anak sebagai pusat perhatian (*child-centered*) di dalam proses pembelajaran. Prinsip kedua metode pembelajaran adalah upaya membangkitkan partisipasi anak dalam aktivitas pembelajaran, prinsip ini mengisyaratkan bahwa metode pembelajaran harus mampu membangkitkan anak minat untuk belajar dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dengan penuh semangat. Prinsip selanjutnya metode pembelajaran adalah bahwa metode harus bersifat holistik (menyeluruh) dan integratif. Ini bermakna bahwa metode harus saling berkaitan satu sama lain sehingga melahirkan serangkaian metode yang digunakan secara serentak dalam proses belajar mengajar. Prinsip keempat adalah bahwa metode harus bersifat fleksibel dan terbuka yang dapat digunakan secara tidak kaku dan untuk semua tingkat kecerdasan. Prinsip terakhir adalah bahwa metode harus memperhatikan perbedaan individu anak dan kekhasan mereka.¹³

Pembahasan di atas menegaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan bagi anak usia dini harus mampu membangkitkan minat anak untuk belajar, dapat membangun karakter anak seutuhnya, dan memudahkan bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dasar sesuai usianya. Oleh karena itu, sebelum mengajar seorang guru mesti merancang dan mempersiapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi dan karakter anak demi memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu strategi belajar yang lazim digunakan bagi pendidikan anak usia dini adalah ‘belajar sambil bermain’ dan ‘bermain seraya belajar.’ Banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini diantaranya:

1. Metode Bermain

Bermain merupakan satu fenomena yang telah menarik perhatian banyak pendidik, psikolog dan ahli filsafat serta sarjana lain yang menaruh perhatian terhadap anak. Mereka tertantang untuk lebih memahami arti bermain dalam kaitan dengan tingkah laku anak, karena menyadari bahwa bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi mereka khususnya anak usia dini. Melalui bermain anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, peningkatan daya kognitif, penajaman kreativitas, perkembangan kemampuan berbahasa, pengontrolan dan pertumbuhan emosi, peningkatan semangat sosial,

¹³ Lihat Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Cet. II, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 84-86.

penanaman nilai dan penentuan sikap hidup.¹⁴ Misalnya dalam aktivitas bermain anak dapat berlatih, mengeksplorasi, merekayasa, berkreaitivitas dan mengulang latihan yang berkaitan dengan rentetan permainan demi mentransformasi daya kognitif, imajinasi dan kreativitas mereka.

Kegiatan bermain dilaksanakan secara fleksibel dan tidak serius namun terencana. Dearden mengatakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang nonserius dan segalanya ada dalam kegiatan itu sendiri yang dapat memberikan kepuasan bagi anak.¹⁵ Melalui bermain anak dapat berlatih menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan berbagai masalah seperti belajar menyanyi, membaca dan membandingkan sesuatu. Melalui bermain pula anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya seperti membina hubungan sesama teman dan menyesuaikan diri dengan kawan sebaya. Selanjutnya melalui bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukai, berekspresi dengan bermacam bahan dan alat, bekerja sama dalam kelompok dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Kegiatan bermain seperti disebutkan di atas juga berlaku untuk pembelajaran PAI bagi pendidikan anak usia dini, guru mesti memadukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan bermain dan memilih permainan yang cocok untuk pengajaran agama, karena dengan bermain memungkinkan pencapaian tujuan secara menyeluruh. Di antara permainan yang dapat dilakukan bagi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak usia dini adalah permainan lempar bola, misalnya siswa di bagi beberapa kelompok dan setiap kelompok ada seorang guru sebagai pemandu, lalu bola akan dilemparkan kepada salah seorang anak secara acak siapa yang mendapat lemparan maka ia akan menjawab pertanyaan yang disediakan.

2. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi ajar dengan cara berlagu dan bersyair yang memperlihatkan keindahan intonasi dan irama. Mengajar rukun Islam atau rukun iman serta huruf hijaiyah dapat dilakukan dengan bernyanyi seperti menggunakan irama balon ku ada lima. Mengajarkan nabi 25 dan malaikat sepuluh yang muncul dalam berbagai nazam Aceh yang telah digunakan secara turun temurun dapat juga dikategorikan sebagai pengajaran dalam bentuk metode bernyanyi. Metode bernyanyi mempunyai sejumlah manfaat bagi anak. (a). Bernyanyi akan memudahkan anak menyerap materi yang disampaikan. (b). Bernyanyi dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. (c). Bernyanyi menjadikan proses belajar-mengajar

¹⁴ Lihat Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 32.

¹⁵ Dearden dalam Isjoni, *Model Pembelajaran ...*, h. 87.

menyenangkan. (d). Bernyanyi dapat membuat pelajaran yang sulit menjadi mudah. (e). Bernyanyi dapat mendekatkan hubungan antara guru dengan murid atau hubungan antar siswa.

3. Metode Karyawisata

“Karyawisata merupakan perjalanan untuk membawa siswa TK dan PAUD ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran dan pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas.” Karyawisata dapat juga memberi kesempatan bagi anak untuk mengobservasi dan mengalami sendiri peristiwa yang terepresentasi dalam objek wisata tertentu dari dekat. Melalui karyawisata anak dapat belajar dan menimba pengalaman secara langsung serta melakukan generalisasi berdasarkan sudut pandang mereka. Penggunaan metode karyawisata dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari karena siswa dapat mengamati langsung objek dalam kegiatan wisata. Misalnya wisata ke mesjid akan memperkenalkan kepada siswa secara lebih dekat berbagai objek dan fasilitas mesjid seperti mihrap, mimbar, tempat Imam dan lain-lain.

4. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menggambarkan komunikasi dua arah antara guru dan murid (*two-way street*). Metode ini dapat digunakan untuk menggali informasi atau mengevaluasi kemampuan belajar anak. Gordon dan Brown mengatakan bahwa tanya jawab merupakan bentuk bercakap-cakap untuk saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bercakap-cakap dapat diartikan sebagai dialog interaktif antara guru dan murid dalam satu situasi.¹⁶

5. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak di pergunakan di TK. Metode ini memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini secara lisan dengan menceritakan misalnya ketokohan Nabi atau perjuangan Cut Nyak Dhien. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak namun tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.¹⁷ Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat atau ketentuan agama yang dianut komunitas tertentu. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak dalam peristiwa yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar dan menarik serta menjadi pengalaman unik mereka.

¹⁶ Gordon dan Brown dalam Isjoni, *Model Pembelajaran ...*, h. 89.

¹⁷ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran ...*, h. 157.

6. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan.¹⁸ Ini menegaskan bahwa metode demonstrasi dapat digunakan pada lembaga pendidikan anak usia dini karena pembelajaran dengan metode ini melibatkan anak secara langsung dalam memperagakan suatu aktivitas sebagai materi belajar. Metode demonstrasi dapat digunakan dalam pengajaran PAI, misalnya memperagakan tatacara berwudhuk dengan bantuan media berupa gambar anak yang sedang mengambil wudhuk atau belajar berwudhuk secara langsung dengan menggunakan air.

4. Pola Penerapan Pembelajaran PAI pada Anak Usia Dini

Untuk terlaksananya seluruh kegiatan pendidikan di sekolah, proses pengajaran, bimbingan dan latihan mengharuskan adanya perancangan pola belajar yang dibuat guru. Pola ini amat menentukan keberhasilan pendidikan. Ia harus dirancang dengan memperhatikan perkembangan anak didik, khususnya bagi anak di lembaga pendidikan usia dini, agar proses pembelajaran berdampak positif terhadap mereka. “Pola belajar adalah gambaran belajar atau pedoman belajar yang digunakan oleh seseorang dalam menentukan kegiatan belajarnya.”¹⁹ Ia merupakan teknik yang digunakan guru untuk meningkatkan kecakapan anak dan memperkuat karakternya baik dalam aktivitas belajar di sekolah maupun di luar sekolah.

Robert M. Gagne membedakan delapan pola belajar yang saling berkaitan satu sama lain. Kedelapan tipe tersebut adalah *signal learning* (belajar isyarat), *stimulus-response learning* (belajar stimulus respon), *chaining* (rantai atau rangkaian), *verbal association* (asosiasi verbal), *discrimination learning* (belajar membedakan), *concept learning* (belajar konsep), *rule learning* (belajar aturan) dan *problem solving* (pemecahan masalah).²⁰ Kesemua pola belajar ini lazim digunakan dalam proses belajar mengajar baik di PAUD maupun di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbagai tipe belajar ini dapat juga dipakai dalam mengajar Pendidikan Agama Islam.

1. *Signal Learning* (Belajar Isyarat)

¹⁸ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 62.

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 52.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 14.

Signal Learning merupakan pola awal dan tipe dasar dalam proses pembelajaran sehingga tidak ada persyaratan dan jenjang yang harus dilalui seperti tipe belajar lain. Saiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa "*Signal learning* adalah proses penguasaan pola dasar perilaku yang bersifat tidak sengaja dan tidak disadari tujuannya."²¹ Pola belajar tahap awal ini merupakan dasar dari pola belajar yang lain, karena tahap pertama ini tidak memiliki tuntutan apapun sebagai persyaratan dan anak-anak dapat belajar apa saja dengan bebas. Belajar isyarat lebih melibatkan aspek reaksi emosional peserta didik yang terjadi secara spontan akibat rangsangan yang diberikan. Contohnya adalah anak melihat harimau maka akan menimbulkan rasa takut, dan melihat harimau merupakan isyarat yang menimbulkan perasaan atau pengalaman tertentu. Dalam konteks pembelajaran PAI nilai yang terbangun saat menemukan barang milik orang lain adalah mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya. Menemukan barang orang lain merupakan signal yang menimbulkan perasaan untuk tidak mengambil barang tersebut karena ia bukan hak penemu, karena mengambil hak orang lain merupakan perilaku tidak terpuji dan hukumnya berdosa.

2. *Stimulus- Respon Learning* (Belajar Stimulus- Respon)

Belajar stimulus-respon merupakan suatu pola belajar dengan mengandalkan rangsangan sehingga menimbulkan respon. Belajar tipe ini lebih banyak menggunakan "*trial and error* (mencoba-coba)."²² Kondisi belajar yang diperlukan untuk berlangsungnya stimulus- respon adalah rangsangan (stimulus) guru yang melahirkan reaksi anak untuk belajar. Contohnya, guru membiasakan peserta didik untuk membaca doa sebelum makan, ungkapan guru "berdoa" setiap anak akan makan melatih mereka untuk merespon dengan berdoa setiap menghadapi makanan. Lebih maju lagi jika nantinya anak makan sendiri, maka ia akan secara otomatis membaca doa makan. Jadi makan merupakan stimulus untuk melahirkan respon untuk membaca doa. Intinya stimulus-respon berupaya membangun karakter anak agar terbiasa dengan perilaku positif.

3. *Chaining* (Rantai atau Rangkaian)

Belajar melalui "*tipe chaining* (rantai atau rangkaian) adalah pola belajar yang menghubungkan satuan ikatan stimulus-respon yang satu dengan lainnya."²³ Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya pola belajar ini adalah bahwa anak didik sudah memiliki dalam dirinya pemahaman tentang satuan pola stimulus-respon baik berupa pengetahuan maupun ketrampilan. Contoh *chaining* dalam

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar...*, h. 16.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar ...*, h. 14.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar ...*, h. 15

bahasa Indonesia adalah ibu bapak, siang malam, selamat tinggal, dan lain sebagainya. Pola belajar *chaining* ini dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam, seperti timbulnya pemahaman untuk berwudhuk sebelum salat dan berdoa sebelum makan, wudhuk dan salat berada dalam satu rangkaian dan begitu pula makan dan doa.

4. *Verbal Association* (Asosiasi Verbal)

Pola belajar "*asosiasi verbal* identik dengan pola belajar *chaining* yaitu pola belajar yang menghubungkan satuan ikatan stimulus respon yang satu dengan yang lain."²⁴ Tipe *asosiasi verbal* yang paling sederhana adalah bila anak mengatakan "itu bola", saat ia melihat bola, dan menyebutkan "sekolah" jika ia melihat bangunan madrasah. Sementara dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam *asosiasi verbal* terjadi saat anak dapat membedakan antara orang berwudhuk dengan orang shalat, atau gambar Ka'bah dengan gambar mesjid. Intinya, *asosiasi verbal* dapat menjadi pola belajar, khususnya bagi anak usia dini, jika mereka sudah memiliki dalam dirinya pemahaman dan pengetahuan tentang objek yang diperoleh melalui pembiasaan dan latihan dalam waktu yang lama.

5. *Discrimination Learning* (Belajar Membedakan)

Belajar diskriminasi merupakan pola belajar yang menguji kemampuan siswa dalam membedakan sesuatu. Anak didik mengadakan seleksi dan pengujian terhadap berbagai rangsangan atau stimulus yang diterimanya, dan kemudian memilih pola respon yang dianggap paling sesuai. Jelasnya, pola belajar diskriminasi menekankan pada kecakapan anak dalam membedakan antara satu hal dengan yang lain. Perbedaan antara halal dan haram, baik dan buruk serta salat dan azan merupakan contoh pola belajar diskriminasi dalam Pendidikan Agama Islam.

6. *Concept Learning* (Belajar Konsep)

Belajar konsep merupakan pola belajar yang menampakkan kesanggupan siswa mengadakan representasi internal berupa pengertian dan pemahaman tentang dunia sekitarnya dengan menggunakan bahasa. Ngalim Poerwanto menyebutkan bahwa "Belajar konsep adalah pola belajar berpikir tentang konsep dan belajar pengertian tentang sesuatu."²⁵ Ia merupakan tipe belajar untuk mengadakan abstraksi tentang objek-objek yang meliputi benda, kejadian dan orang.

7. *Rule Learning* (Belajar Aturan)

²⁴ Slameto, *Belajar ...*, h. 87.

²⁵ M. Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 117.

Belajar aturan merupakan tipe belajar yang banyak didapat anak dalam pelajaran sekolah. Berbagai aturan perlu dipelajari anak didik agar mereka mengenal berbagai ketentuan dan hukum yang berguna bagi kehidupannya. Pelajaran yang dipelajari di sekolah memuat banyak aturan yang harus diinternalisasi oleh peserta didik seperti rambu-rambu jalan, aturan parkir, aturan membonceng teman dan lain-lain. Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki banyak aturan keagamaan yang mesti dipelajari anak, seperti aturan shalat, puasa, zakat, infak, hubungan keluarga, adap dengan guru dan lain sebagainya. Berbagai aturan ini mesti dipelajari anak sejak dini.

8. *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Belajar melalui "*Problem solving* adalah belajar memecahkan masalah" yang memberi peluang bagi anak didik untuk merumuskan solusi terhadap persoalan yang dihadapi. "*Problem solving* merupakan upaya memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik yang menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya."²⁶ Ia didorong untuk mencari sendiri solusi terhadap persoalan bola secara bersama. Jika anak bersepakat untuk bermain bola bersama-sama, ini bermakna bahwa mereka telah menemukan jawaban terhadap persoalan yang dihadapi. Tipe belajar ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran PAI seperti etika meminta maaf jika anak berbuat salah terhadap temannya.

5. Sistem Evaluasi Pembelajaran PAI pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian, sedangkan dalam bahasa Arab evaluasi diistilahkan dengan *al-taqdi'r* yang merupakan *masdar* dari "*qaddara yuqaddiru*" yang bermakna penilaian. Dengan demikian secara harfiah, "evaluasi pendidikan (*educational evaluation = al-taqdi'r al-tarbawi*) dapat diartikan juga sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan."²⁷ Penilaian ini mencakup aspek pengetahuan dan sikap serta penerapan. Ia merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam aktivitas belajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Sementara secara istilah evaluasi pendidikan merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan guru dengan menggunakan teknik tertentu dalam rangka menentukan nilai dari segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas dan proses pendidikan.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar...*, h. 19.

²⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1.

Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah sebuah proses penentuan hasil yang telah dicapai terhadap beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.²⁸ Definisi ini seirama dengan pandangan Brewer yang mengatakan penilaian adalah penggunaan sistem evaluasi secara komprehensif untuk menentukan kualitas suatu program atau kemajuan belajar seorang anak dalam suatu lembaga pendidikan.²⁹

Evaluasi pembelajaran pada umum dapat dilihat dari dua segi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum evaluasi pembelajaran bertujuan: (1). Untuk mengumpulkan data yang dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. (2). Untuk memungkinkan para guru dalam menilai aktivitas atau pengalaman mengajar yang telah dilaksanakan. (3). Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama waktu tertentu.³⁰

Sementara tujuan khusus kegiatan evaluasi pembelajaran yaitu: (1). Untuk merangsang kegiatan belajar siswa dalam menempuh program pendidikan karena tanpa evaluasi kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya tidak akan muncul. (2). Untuk mencari dan menentukan berbagai faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengikuti program pendidikan pada umumnya dan program pembelajaran pada khusus. (3). Untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat setiap peserta didik. (4). Untuk memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan. (5). Untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran baik cara belajar siswa maupun metode yang digunakan guru.³¹

2. Langkah Pelaksanaan Evaluasi

Para ahli evaluasi pendidikan berpandangan bahwa dalam melakukan penilaian, guru mesti mengikuti langkah pelaksanaan evaluasi. Meskipun tidak selalu sama, secara garis besar terdapat enam langkah pokok evaluasi:

a. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Sebelum evaluasi belajar dilaksanakan, guru harus membuat perencanaan evaluasi yang mencakup enam jenis kegiatan: (1). Merumuskan tujuan pelaksanaan evaluasi agar guru mengetahui dengan pasti arah dan manfaat

²⁸ Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2003), hal. 1.

²⁹ Brewer dalam Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 138.

³⁰ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran ...*, hal. 51.

³¹ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran ...*, hal. 52.

penilaian terhadap anak. (2). Menetapkan aspek yang akan dievaluasi, mencakup dimensi kognitif, afektif dan dimensi psikomotorik. (3). Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi, apakah sistem tes atau non tes. Jika menggunakan teknik non tes, lalu pertanyaannya apakah pelaksanaannya dengan menggunakan pengamatan, melalui wawancara atau menyebarkan angket. (4). Menyusun alat ukur yang akan digunakan dalam mengukur dan menilai hasil belajar peserta didik, seperti berbagai soal tes hasil belajar pada evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik tes. (5). Menentukan tolak ukur dan kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi, misalnya evaluasi yang dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh oleh setiap individu atau kelompok. (6). Menentukan frekuensi terhadap evaluasi kegiatan hasil belajar untuk mengetahui kapan dan berapa kali penilaian hasil belajar akan dilaksanakan.

b. Menghimpun data

Dalam evaluasi hasil belajar diperlukan kegiatan menghimpun data, karena “menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran” melalui penyelenggaraan tes hasil belajar apabila evaluasi menggunakan sistem tes. Sedangkan evaluasi yang dilakukan melalui sistem non tes berupa pengamatan, wawancara atau angket harus menggunakan instrumen khusus, berupa cek list bagi evaluasi melalui pengamatan, pertanyaan interview bagi penilaian melalui wawancara dan *questionnaire* bagi penilaian sistem angket. Informasi yang terkumpul melalui berbagai instrumen ini memberi gambaran tentang kemajuan atau kegagalan proses belajar mengajar dan informasi ini merupakan data yang masih mentah.³²

c. Melakukan verifikasi data

Data mentah yang telah dikumpulkan memerlukan penyaringan sebelum dilakukan pengolahan pada tahapan selanjutnya. Proses penyaringan ini dikenal dengan penelitian data atau verifikasi data. Verifikasi data dilakukan untuk memisahkan data yang baik dari data yang buruk. Data yang baik akan dapat memperjelas gambaran tentang capaian belajar peserta didik, sementara data yang buruk dapat menyamarkan gambaran tentang capaian mereka apa bila data tersebut ikut diverifikasi atau diolah.

d. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberi makna terhadap data atau informasi yang telah dikumpulkan saat evaluasi. Analisis data dilakukan dengan prosedur: (1). Checking data, dalam hal

³² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi ...*, h. 60.

ini guru berusaha memeriksa nilai yang sebenarnya didapat siswa. (2). Editing data adalah proses mengedit dan memverifikasi data atau nilai yang terkumpul sekiranya data atau nilai tersebut kurang jelas atau meragukan. (3). Coding data merupakan proses mengubah data menjadi kode-kode yang dapat digunakan guru untuk memudahkannya dalam prosedur analisis bagi penentuan nilai akhir setiap individu siswa atau nilai rata-rata kelompok.³³ (4). Tabulating data merupakan proses mentabulasi data dalam bentuk tabel, grafik atau diagram sehingga memudahkan guru untuk memaknai data tersebut bagi perhitungan nilai rata-rata, standar kelulusan, pengukuran korelasi dan lain-lain.³⁴

e. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

“Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan itu.”³⁵ Interpretasi data hasil evaluasi belajar memungkinkan guru untuk mengambil kesimpulan tentang gambaran dan kualitas belajar anak. Kesimpulan yang diambil mengarah pada tujuan pelaksanaan evaluasi yang memberi gambaran menentukan baik tidaknya kualitas belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, atau dalam seluruh mata pelajaran. Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar menggambarkan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pembelajaran. Kesimpulan evaluasi dapat menjadi bimbingan bagi guru dan sekolah dalam merumuskan berbagai kebijakan yang dianggap perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi belajar.

3. Objek Evaluasi Hasil Belajar PAI Anak Usia Dini

Demi mengetahui hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh perkembangan peserta didik, baik segi pemahamannya terhadap materi atau bahan ajar (aspek kognitif), penghayatannya terhadap materi (aspek afektif) dan pengamalan serta internalisasi mereka akan materi ajar (aspek psikomotor).³⁶ Ketiga dimensi ini perlu dievaluasi sekaligus demi memberi gambaran tentang perkembangan anak secara utuh. Mengevaluasi anak usia dini berbeda dengan memberi penilaian terhadap peserta didik yang lebih tinggi usianya karena menilai anak usia dini mempunyai kekhasan seperti menilai sambil bermain, sambil makan dan lain-lain. Demikian pula mengevaluasi pembelajaran PAI berbeda dengan menilai pembelajaran umum lainnya karena pembelajaran PAI lebih menekankan kepada perubahan sikap, keabahan perilaku dan ketaatan menjalankan aturan agama.

4. Jenis-Jenis Penilaian

³³ Lihat Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 125.

³⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi ...*, h. 129.

³⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi ...*, h. 61.

³⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, h. 48.

Penilaian secara garis besar mempunyai beberapa sisi. Bila dilihat dari keberadaan yang dinilai, penilaian dikenal dengan penilaian proses dan juga penilaian produk atau hasil. Kalau dilihat dari waktu penilaian yang dikaitkan dengan pelaksanaan dan materi pembelajaran, penilaian dikenal dengan penilaian formatif (ulangan harian) dan sumatif (ujian semester). Bila dilihat dari metode atau cara atau alat yang digunakan, penilaian ini diketahui berbentuk tes atau nontes.

Penilaian aktivitas pelaksanaan program pendidikan prasekolah lebih mengutamakan pada penilaian proses yang dilengkapi dengan penilaian hasil atau produk. Menurut Anita Yus, penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan selama kegiatan belajar dan bermain berlangsung, sedangkan penilaian hasil atau produk adalah penilaian yang dilakukan pada hasil yang diperoleh anak dalam satu kegiatan belajar.³⁷ Kedua pendekatan penilaian ini dapat memberi gambaran sejauh mana keberhasilan anak dalam melakukan suatu kegiatan dan dalam menyelesaikannya. Dengan cara ini guru bukan hanya dapat melihat keberhasilan dirinya dalam mengajar tetapi juga dapat melihat nilai yang diperoleh anak didiknya yang benar-benar menggambarkan kualitas diri mereka tentang hal atau aspek yang dinilai.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.³⁸ Penulis akan menelaah dokumen sekolah untuk memperoleh informasi tentang sejarah sekolah, persiapan guru dan aktivitas belajar mengajar di TK Pocut Baren Padang Tiji serta sarana dan prasarana TK Pocut Baren Padang Tiji. Penulis juga akan melakukan observasi untuk melihat kondisi sarana dan prasarana belajar dan untuk mengamati aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya untuk menilai kecakapan dan persiapan guru dalam memaksimalkan target belajar siswa. Wawancara dengan Kepala TK dan para guru dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi anak usia dini. Aktifitas metodologis ini diharapkan mampu menghasilkan data bukan hanya data deskriptif tetapi juga informasi tentang perilaku pengelola dan suasana sekolah.

³⁷ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan ...*, h. 60.

³⁸ Basrawi Sukidin mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, dimana peneliti dapat mengenali subyek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari” (*Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Makro*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), h. 2).

G. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Guru dalam Memahami Kurikulum dan Mendesain Pembelajaran PAI pada TK Pocut Baren Padang Tiji

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan guru sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan kurikulum pada TK Pocut Baren adalah seluruh usaha atau kegiatan sekolah untuk merangsang anak dalam belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kurikulum yang dipergunakan oleh guru TK ini adalah Peraturan Menteri (Permen) Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-Kanak.³⁹ Kurikulum ini memuat standar kompetensi yang harus dimiliki anak setelah proses pembelajaran PAI terjadi.

Menurut Permen ini *standar kompetensi* PAI bagi anak Kelompok Bermain (usia 4-5 tahun)⁴⁰ mencakup pengenalan dan kemampuan membaca doa, menyanyikan lagu keagamaan, meniru gerakan ibadah, memahami dan mengikuti aturan agama yang sederhana serta berperilaku baik dan sopan. Diantara doa yang harus dikuasai anak berdasarkan kurikulum yang ada adalah doa makan dan doa sebelum dan sesudah belajar; dapat menyanyikan lagu keagamaan seperti menyanyikan lagu rukun Islam yang lima dan lagu huruf hijaiyah. Adapun gerakan ibadah yang harus dikuasai anak kelompok bermain adalah meniru gerakan takbiratul ihram, sujud, iktidal, rukuk, duduk antara dua sujud dan duduk tahyat awal serta tahyat akhir. Permen 58 juga menggambarkan aturan agama yang mesti diikuti anak KB diantaranya aturan berwudhuk dan aturan shalat secara sederhana. Selanjutnya, Peraturan Menteri menyebutkan bentuk perilaku baik dan sopan satun yang harus diinternalisasi anak kelompok bermain seperti bersikap ramah, meminta tolong pada teman dengan baik, mengucapkan salam ketika masuk kelas dan keluar rumah, berbahasa sopan dalam berbicara, menyapa dengan ramah dan siap meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Sementara *standar kompetensi* PAI bagi anak Taman Kanak-Kanak (usia 5-6 tahun) menurut Permen 58 mencakup pengenalan Allah melalui sifat

³⁹ Wawancara dengan Ibu Aildar dan Ibu Hasmaidar, Guru TK Pocut Baren Padang Tiji, Pidie (27 dan 28 Juli 2015). Lihat juga Permen No. 58/2009 di www.departemenpendidikan.nasional.co.id, diakses tanggal 21 Juli 2015.

⁴⁰ TK ini juga menerima anak yang berusia 3 tahun dan mengelompokkan mereka dalam kelompok bermain bersama anak yang berumur 4-5 tahun.

dan ciptaannya, melalui kalimah tayyibah dan mengenal Allah dengan mengucapkan syahadat, berdoa, bersuci, dan mengenal rukun Islam. Semua ini bertujuan untuk mencapai hasil belajar meliputi tiga komponen: aqidah, ibadah dan akhlak. Komponen aqidah taman kanak-kanak mencakup mengenal dan menyebut ciptaan Allah yang ada di langit dan bumi seperti bintang dan bulan serta manusia dan pepohonan, mengenal dan menyebut enam sifat Allah: maha Esa, maha Pencipta, maha Pengasih, maha Penyayang, maha Mendengar dan maha Melihat. Juga termasuk komponen aqidah adalah mengenal dan menyebut sepuluh nama malaikat yaitu Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Mungkar, Nangkir, Rakip, Atip, Malik dan Ridwan, serta tugas mereka secara sederhana seperti tugas Jibril sebagai pembawa wahyu dan tugas Ridwan sebagai penjaga surga. Aspek aqidah juga meliputi kemampuan anak dalam mengenal dan menyebutkan empat nama kitab suci yang diturunkan pada nabi masing-masing yaitu: Taurat untuk Nabi Musa, Zabur untuk Nabi Daud, Injil untuk Nabi Isa, dan Al-Quran untuk Nabi Muhammad. Anak TK juga diharuskan mengenal dan mampu menyebutkan sepuluh nama Rasul Allah yaitu: Nabi Nuh, Saleh, Ibrahim, Musa, Sulaiman, Yunus, Zakaria, Yayah, Isa, dan Nabi Muhammad, alayhim al-salam.

Peneliti menelaah kemampuan guru dalam memahami kurikulum melalui observasi kelas, interview dengan kepala sekolah dan guru serta mengevaluasi rencana kerja harian (SKH) dan mingguan (SKM) mereka. Telaahan kami menunjukkan bahwa para guru memahami kurikulum PAI dengan baik dan memiliki kecakapan memadai dalam merancang rencana belajar dan menerapkannya. Ini dapat dibuktikan dengan sejumlah indikator. Pertama, pemahaman guru tentang kurikulum tercermin dalam SKH dan SKM yang sesuai dengan kurikulum PAI dan Pemen 58/2009. Meskipun rencana belajar ini telah dirancang secara kolektif pada tahun 2013, semua guru yang sekarang ini mengajar di TK Pocut Baren Padang Tiji turut terlibat dalam proses penyusunannya.⁴¹ Kemampuan guru dalam memahami dan mendesain rencana belajar (SKH dan SKM) dapat dilihat, misalnya, pada kelas kelompok bermain. Salah satu standar kompetensi siswa KB adalah membaca doa sebelum dan sesudah belajar, dan kegiatan ini diramu oleh guru dengan memadukan sejumlah materi yang berkaitan dan dengan metode belajar yang variatif, termasuk metode bernyanyi, tanya jawab dan metode penugasan, serta materi ajar doa belajar dipadukan dengan membaca surat al-fatihah dan syahadah. Satuan kegiatan harian dan SKM juga menyebutkan alat peraga yang digunakan berupa poster doa belajar.

⁴¹ Interview dengan kepala sekolah dan guru (28 Juli 2015). Kepala sekolah dan guru merasa bahwa SKH dan SKM yang telah disusun masih memadai dan merefleksikan kurikulum yang ada, karena itu belum diperlukan penyusunan SKH dan SKM yang baru.

Diskripsi di atas mengisyaratkan bahwa guru sesungguhnya memahami kurikulum PAI dan mampu mendesain rencana belajar yang tercermin dalam SKH dan SKM mereka. Namun, kemampuan mereka dalam mendesain SKH dan SKM memiliki kelemahan karena rencana belajar mereka tidak menyebutkan pola belajar yang digunakan. Menariknya, meskipun tidak ada dalam perencanaan para guru sesungguhnya menggunakan pola belajar yang sesuai dengan murid PAUD, misalnya pola stimulus respon, pola belajar aturan dan pola asosiasi verbal, saat mengajar doa belajar dan materi terkait lainnya.⁴² Ketidakhadiran pola belajar dalam SKH dan SKM namun ada dalam pelaksanaan menandakan bahwa para guru kelihatannya belum memahami teori tentang pola belajar yang lazim digunakan bagi siswa PAUD, dan kehadirannya dalam praktek terjadi hanya secara kebetulan.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada TK Pocut Baren Padang Tiji

Analisa pelaksanaan pembelajaran PAI pada TK Pocut Baren Padang Tiji menggambarkan bahwa para guru tidak menyusun SKH dan SKM secara individual untuk masing-masing kelas dan tidak pula mendesainnya setiap tahun. Perencanaan harian disusun dalam bentuk Satuan Kegiatan Harian (SKH) yang merupakan penjabaran dari Satuan Kegiatan Mingguan (SKM). SKM memuat sejumlah kegiatan harian yang terdiri dari hari, indikator pencapaian, kegiatan pembelajaran dan alat serta sumber belajar. Sedangkan SKH memuat berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, jam istirahat dan makan bersama, serta kegiatan akhir. Karena itu SKH dan SKM selayaknya menjadi pedoman guru dalam proses pembelajaran setiap hari dan minggu.

Kenyataan yang terjadi di TK Pocut Baren Padang Tiji adalah bahwa orang tua siswa belum pernah ikut serta dalam merancang SKH dan SKM bagi pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Ini dikarenakan bahwa wali murid amat jarang memenuhi undangan sekolah untuk menghadiri pertemuan. Ketidakhadiran mereka dipahami guru sebagai suatu indikasi bahwa para orang tua kurang peduli terhadap pendidikan dan perkembangan anak mereka.⁴³ Kelihatannya kerja sama antara guru dan wali murid belum terbangun karena kesibukan atau latar belakang pendidikan orang tua, sehingga mereka belum memahami esensi kerja sama guru dan wali murid atau antara sekolah dan rumah tangga demi memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan anak mereka.

3. Sistem Evaluasi Pembelajaran PAI pada TK Pocut Baren Padang Tiji

⁴² Observasi sekolah pada kelas kelompok bermain (KB) (10 Agustus 2015).

⁴³ Wawancara dengan Ibu Badriah dan Ibu Ailidar (20 Agustus 2015).

Evaluasi merupakan poin penting dalam menilai pencapaian tujuan pendidikan di TK Pocut Baren, karena dengan kegiatan evaluasi guru dapat mengetahui secara pasti tingkat keberhasilan sebuah proses pembelajaran yang berlangsung dan kendala yang dihadapi.

Pengamatan penulis tentang sistem evaluasi pembelajaran PAI pada TK ini menunjukkan bahwa para guru menggunakan teknik evaluasi harian dan semesteran dalam menilai hasil belajar pendidikan agama Islam bagi peserta didik. Penilaian harian dilakukan guru setelah proses pembelajaran materi PAI tertentu dengan menggunakan kode masing-masing. Ada guru yang membuat kode satu sampai dengan empat bintang (****) untuk menggambarkan ketercapaian materi ajar. Siswa yang mencapai hasil yang terbaik mendapat empat bintang sekaligus, sementara yang lain mungkin memperoleh satu, dua atau tiga bintang tergantung progres mereka.⁴⁴ Ada juga guru yang membuat kode bulatan kosong (O) yang akan mereka hitamkan sesuai dengan kemampuan murid terhadap materi tertentu. Bulatan dengan kehitaman penuh menandakan bahwa murid telah mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, sementara bulatan dengan seperempat, setengah atau tiga perempat kehitaman menggambarkan bahwa anak didik berada pada posisi tertentu kemampuan capaian mereka.

Disamping penilaian harian, para guru juga melakukan penilaian semesteran. Sama dengan penilaian harian, penilaian semesteran dilakukan dengan teknik yang digambarkan di atas yang materi penilaian adalah materi PAI yang sedang berjalan pada saat ujian, dan bukan mengulang materi lama seperti gerakan ibadah. Yang membedakan penilaian harian dan semesteran adalah bahwa evaluasi semesteran memiliki jadwal khusus dan diberitahukan kepada siswa dan wali murid beberapa hari sebelum jadwal ujian berlangsung. Pemberitahuan jadwal ujian merupakan hal penting karena dengan adanya daftar ujian mendorong anak-anak untuk belajar lebih giat dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.⁴⁵

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Usia Dini Pada TK Pocut Baren Padang Tiji Kabupaten Pidie. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

⁴⁴ Observasi Kelas A (22 Agustus 2015) yang dipasilitasi Ibu Hasnidar dan Ibu Badriah.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Badriah (26 Agustus 2015).

1. Guru pada TK Pocut Baren Padang Tiji memahami kurikulum PAI dan materi ajar dengan baik serta memiliki kecakapan memadai dalam merancang rencana belajar dan menerapkannya yang tercermin dalam SKH dan SKM yang sudah disusun.
2. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak usia dini di TK Pocut Baren Padang Tiji sudah berjalan baik, meskipun kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak sesuai dengan urutan materi yang tercantum dalam SKH dan SKM. Selanjutnya guru sudah menyusun perencanaan pembelajaran walaupun perencanaan tersebut untuk masing-masing kelas bukan secara individual dan tidak didesain setiap tahunnya.
3. Sistem evaluasi pembelajaran PAI pada TK Pocut Baren Padang Tiji dilaksanakan secara dua tahap yaitu harian dan semesteran. Penilaian harian dilakukan guru setelah proses pembelajaran materi PAI tertentu dengan menggunakan kode masing-masing.

I. Saran-Saran

1. Kepala sekolah pada lembaga pendidikan anak usia dini hendaknya betul-betul memahami kurikulum dan materi ajar pendidikan agama Islam bagi anak usia dini. mengingat masa usia dini adalah masa keemasan dalam kehidupan seseorang, sehingga dibutuhkan bimbingan dan arahan yang maksimal untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan anak usia dini.
2. Guru selaku tenaga pengajar hendaknya memperhatikan kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan perencanaan yang sudah didesain. Hal tersebut diharapkan pembelajaran yang berlangsung lebih terarah.
3. Guru hendaknya menguasai dan memperdalam teknik dan cara melaksanakan penilaian, sehingga proses evaluasi dapat memberikan informasi dan data yang tepat mengenai kemajuan perkembangan kemampuan peserta didik. Hal ini sangat penting untuk perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan anak usia dini.
4. Kepada orang tua yang memiliki anak usia dini, diharapkan agar dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam hal memantau dan mengawasi perkembangan anaknya. Hal ini akan sangat membantu guru apabila pengetahuan yang didapat anak di sekolah juga didukung untuk diaplikasikan di rumah, sehingga proses pembelajaran anak tidak terputus di sekolah melainkan berlanjut sampai di rumah.
5. Kepada masyarakat hendaknya sadar akan pentingnya pendidikan anak usia dini, sehingga dapat memberikan bantuan dalam proses penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Adapun sumbangan yang dapat diberikan masyarakat sekitar adalah berupa ide, dan materi. Hal ini akan sangat

membantu dalam proses penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di daerah sekitarnya.

6. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pendidikan agama Islam bagi anak usia dini. Karena hal ini sangat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan Indonesia yang melahirkan generasi yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia.

J. DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anas Sudijoni, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, Jogjakarta: Bening, 2010.
- Brewer dalam Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Basrawi Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Makro*, Surabaya: Insan Cendikia, 2002.
- Conny R. Semiawan, *Menu Pembelajaran PAUD*, Buletin PAUD, Vol 2, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Darwis A Sulaiman, *Pengantar Kumpulan Tiori dan Praktek Pengajaran*, Semarang: Ikip Semarang Press, 1976.
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2004.
- M. Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca, *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, Yogyakarta: Mahadhika Publishing, 2009.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- M. Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru, 1991.

Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Slameto *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Sutrisno Hadi, *Statistik Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2007.

Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.